

**SEMANGAT KEBEBASAN BERPENDAPAT DALAM NOVEL
KEINDAHAN DAN KESEDIHAN (UTSUKUSHISATO KANASHIMITO)
KARYA YASUNARI KAWABATA
(KAJIAN HISTORISISME)**

**THE SPIRIT OF FREEDOM TO SPEAK IN KEINDAHAN DAN
KESEDIHAN NOVEL (UTSUKUSHISATO KANASHIMITO) BY
YASUNARI KAWABATA
(HISTORICISM STUDY)**

Yusniah Rokhmawati

SMAN 1 Probolinggo Kota

yusniasensei@yahoo.com

Abstrak

Setelah perang dunia kedua situasi sosial di Jepang berubah. Dari sebelumnya adalah negara feodal menjadi negara yang demokrasi liberal dimana kebebasan individu sangat dijunjung tinggi. Begitu pula dalam karya sastra. Novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata adalah novel yang sangat kental dengan semangat kebebasan berpendapat. Melalui kajian historisisme dapat disimpulkan bahwa semangat zaman setelah perang dunia kedua sangat mempengaruhi penulisan novel tersebut

Kata kunci : Kesejarahan, kebebasan-individu, semangat zaman

Abstract

After the second world war, the social situation in Japan was changed. Previously it was feudal country then it became a liberal democratic country where individual freedom was appreciated. Similarly, it happened in literary work. *Keindahan dan Kesedihan* novel by Yasunari Kawabata is a novel which is full of the spirit of freedom to speak. Through the study of historicism it can be concluded that the spirit of the age after the Second World War greatly influenced the writing of the novel

Keywords: Historical, individual freedom, the spirit of the age

I. PENDAHULUAN

Ketika sastra dan sejarah dibicarakan bersama-sama. Langsung saja muncul pertanyaan. Apakah ada fiksi di dalam sejarah ? dan apakah ada fakta di dalam sastra?. Kesusastraan dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar, atau yang tersusun

secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah. Selain itu kesusastraan dapat dipelajari secara umum (melalui studi prinsip, kategori dan kriteria) atau secara khusus (melalui telaah langsung karya sastra).

Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya konkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra. Ada kalanya istilah kritik sastra dipakai untuk mencakup teori sastra. Tetapi kedua istilah ini sebaiknya dibedakan. Istilah teori kesusastraan (*theory of literature*) juga mencakup teori kritik sastra dan teori sejarah sastra (Wellek dan Warren, 1997 : 38). Maka dalam wilayah studi sastra terdapat tiga kategori besar yang dapat dipelajari, yaitu : teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra.

Menurut ahli rekonstruksi sastra, kita harus masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang kita pelajari. Kita harus memakai standar mereka dan berusaha menghilangkan segala prakonsepsi kita sendiri. Pandangan ini disebut historisisme (Wellek dan Warren, 1997 : 40). Menyimpulkan isi sebuah karya sastra berdasarkan pola pikir masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan merupakan tujuan kajian historisisme.

Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya (Ratna, 106 : 2007). Dalam tulisan ini akan dipaparkan situasi negara Jepang pada saat novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata diciptakan.

Setelah perang dunia kedua, Jepang tidak lagi memberlakukan politik feodalisme. Melainkan memberlakukan politik liberalisme. Dimana kebebasan individu sangat dijunjung tinggi. Begitu pula dalam penciptaan karya sastra. Setelah kalah perang dan negara Jepang diduduki oleh Amerika maka demokrasi yang Amerika anjurkan harus cepat berlangsung untuk pemulihan masyarakat Jepang (Reischhaer, 1982:104).

Sebuah definisi yang sangat berguna dari historisisme baru diberikan oleh Jhon Brannigan dalam *New Historicism and Cultural Materialism* (1998). Ia mendeskripsikan *new historicism* sebagai suatu model kritik interpretasi yang keistimewaan relasi kuasanya sebagai konteks yang paling penting dari segala macam teks dan hal ini memberlakukan teks sastra sebagai sebuah ruang di mana relasi kuasa menjadi tampak. Kuasa yang diacukan di sini adalah, tentu saja, yang diusulkan oleh

Foucault yang berupa penggunaan diskursus, memperbolehkan subjek untuk percaya bahwa ia, baik lelaki ataupun perempuan, bebas dan berhak untuk menciptakan keputusan yang otonom. Periode kesejarahan sebuah teks haruslah dikaji dalam detail-detailnya untuk dapat menetapkan relasi kuasa apakah (atau, dalam istilah Foucault, praktek diskursif) yang beroperasi dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi teks. Historisisme baru mencari evidensinya di mana-mana, tidak hanya terbatas pada teks. Segala hal yang merupakan bagian dari sebuah kultur dapat dianalisis layaknya sebuah teks. Intertekstualitas (penelusuran hubungan antarteks-teks) oleh karena itu merupakan perhatiannya yang utama. Terry Eagleton dengan tepat menulis historisisme baru dipersiapkan dalam semangat pluralis untuk menguji sembarang topic dalam keseluruhannya selama ia muncul dengan tiba-tiba dalam karya-karya Michael Foucault (*Literary Theory*, 2002).

Historisisme adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang menitik beratkan pada unsur-unsur refleksi karya tersebut terhadap zaman pada saat karya tersebut dibuat atau diterbitkan. Historisisme ini pertama kali dikembangkan di Jerman pada abad 19 kemudian berkembang sampai ke Inggris dan Amerika. Tokoh historisisme yang penting adalah Hippolyte A. Taine seorang berkebangsaan Prancis yang hidup pada tahun 1828 sampai 1893. Menurut Taine ada tiga komponen penting dalam aliran historisisme, yaitu : (1) ras, (2) lingkungan, dan (3) momentum (Guerin, 52:2005). Ras, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan etnik dan genetik. Lingkungan adalah hal-hal yang berhubungan dengan wilayah tempat tinggal sedangkan momentum adalah peristiwa besar yang terjadi pada saat itu.

Yasunari Kawabata (川端康成) lahir di Osaka tanggal 14 Juni 1899 dan meninggal di Zushi, Kanagawa pada tanggal 16 April 1972 pada umur 72 tahun. Novelis Jepang yang prosa liriknya memenangkan penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1968. Ia menjadi orang Jepang pertama yang memenangkan penghargaan tersebut. Karya-karyanya hingga kini masih dibaca dan dikenal di dunia internasional.

Kawabata lahir dari keluarga dokter yang serba kecukupan. Tetapi di usia empat tahun Kawabata menjadi yatim dan tinggal bersama kakek-neneknya. Ketika Kawabata berusia 7 tahun di bulan September 1906 neneknya meninggal dunia, dan pada bulan Mei 1914 saat Kawabata berusia 15 tahun, kakeknya meninggal dunia.

Setelah kehilangan semua sanak keluarga dekatnya, ia tinggal bersama keluarga ibunya (Keluarga Kuroda). Namun pada bulan Januari 1916, ia pindah ke

sebuah asrama dekat SMP (setara SMA sekarang) sehingga ia tidak perlu lagi pergi ke sekolah naik kereta api. Setelah lulus dari SMP pada Mei 1917, persis sebelum ulang tahunnya yang ke-18, ia pindah ke Tokyo. Ia berharap bisa lulus ujian masuk Sekolah Menengah Atas Nomor Satu (第一^{だいいち}個^こ学^{がっこう}校) di bawah asuhan langsung Universitas Kekaisaran Tokyo. Ia berhasil lulus dalam ujian itu pada tahun yang sama dan kemudian masuk Fakultas Sastra Inggris. Bulan Juli 1920 Kawabata lulus dari Sekolah Menengah Atas dan memulai pendidikannya di Universitas Kekaisaran Tokyo pada bulan yang sama. Ia lulus kuliah pada tahun 1924.

Selain menulis fiksi, Kawabata juga bekerja sebagai wartawan, terutama untuk Mainichi Shinbun di Osaka dan Tokyo. Meskipun ia menolak ikut serta dalam semangat militer Jepang menyertai Perang Dunia II, Kawabata juga tidak terkesan oleh pembaruan-pembaruan politik di Jepang pascaperang. Perang Dunia II jelas merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh pada dirinya ditambah dengan kematian seluruh anggota keluarganya ketika ia masih muda. Kawabata mengatakan bahwa tak lama se usai Perang Dunia II ia hanya sanggup menulis elegi.

Kawabata meninggal bunuh diri pada tahun 1972 dengan cara meracuni dirinya dengan gas. Namun sejumlah rekan dan kerabat dekat, termasuk istrinya, menganggap kematiannya sebagai kecelakaan, dengan mengatakan bahwa Kawabata tidak sengaja mencabut kran gas sewaktu menyiapkan air untuk mandi. Alasan Kawabata bunuh diri telah menjadi bahan spekulasi, termasuk kesehatan yang buruk karena menderita penyakit parkinson, kemungkinan hubungan cinta gelap atau keterkejutan disebabkan kematian Yukio Mishima sahabatnya karena bunuh diri pada tahun 1970. Namun penulis biografi Kawabata, Takeo Okuno menghubungkan kematian Kawabata itu dengan kehadiran Mishima dalam mimpi-mimpi buruk yang dialami Kawabata selama dua ratus hingga tiga ratus malam berturut-turut, dan ia merasa terus-menerus dihantui oleh Mishima.

Akibat perekonomian yang meningkat pesan perombakan budaya dan tatanan masyarakat desa dan kota mulai berubah. Para petani serta masyarakat desa pindah ke kota untuk mencari kerja dan kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Di lain pihak partai sosialis mendapat keuntungan yang besar karena adanya perkembangan jumlah para buruh perusahaan di kota besar. Partai Sosialis mempunyai kebijaksanaan untuk mengadakan perubahan di dalam negeri, sehingga pengikut partai sosialis semakin meningkat.

Pada tahun 1960 pemerintah Jepang memusatkan industri, peningkatan gaji buruh dan pekerja. Semakin meningkatnya perbaikan dan keuntungan yang diterima masyarakat semakin banyak masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 1960 setelah Jepang mengalami kekalahan dalam perang dunia kedua (PD II) dan di bawah kekuasaan Amerika, Jepang segera memperbaiki kinerja pembangunan ekonominya. Awal puncak kemajuan ekonomi Jepang dimulai pada saat pergantian kabinet PM. Kishi Nobusuke (Kabinet dimulai 25-2-1957 s/d 19-7-1960) ke kabinet PM Ikeda Hayato (Kabinet dimulai 19-7-1960 s/d 9-11-1964) PM Ikeda mengambil kebijaksanaan untuk membangun Jepang di bidang ekonomi (Suryodiprojo, 1982: 67).

Pemerintah Jepang dalam kebijakan ekonomi, membuka perbaikan di bidang teknik, investasi dan supply dari Amerika. Pada tahun 1955 mulai diadakan perjanjian pembayaran gaji pekerja di perusahaan. Pendapatan karyawan dan buruh menjadi naik, dan tingkat konsumsi pun meningkat. Pasar dalam negeri semakin dibutuhkan dan terus berkembang sehingga ekonomi Jepang terus maju. Peningkatan konsumsi terjadi pada televisi, kulkas, mesin cuci, kebutuhan alat elektronik rumah tangga.

Setelah PD II Jepang harus mengubah Undang-undang Dasar Meiji menjadi Undang-undang dasar yang melambangkan kedemokrasian sesuai dengan ketentuan yang diajukan oleh Amerika. Sebelum Jepang kalah perang semua kekuasaan dibawah Kaisar Jepang. Setelah kalah perang, dan negara Jepang diduduki oleh Amerika maka demokrasi yang Amerika anjurkan harus cepat berlangsung untuk pemulihan masyarakat Jepang. Beberapa kebijakan pemerintah dan politik Jepang pada tahun 1955 adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Jepang secara ekonomi menjaga kebebasan,
2. Setelah perang berakhir, mempertahankan adat dan budaya serta kebiasaan para leluhur dengan menghargai nilai-nilai yang ada dan modifikasi.
3. Memegang teguh perjanjian antara Jepang dan Amerika dan membangun kembali kekuatan militer.

Sedangkan Partai demokrasi liberal yang menguasai pemerintahan Jepang pada tahun 1955 menetapkan kebijaksanaan dalam negeri sebagai berikut:

1. Pemeriksaan ulang isi dari ketetapan peraturan hukum (UU).

2. Perubahan dan pengaturan secara ketat dalam pelaksanaan pembuatan buku isi sejarah jepang
3. Perbaikan peraturan dalam system kepolisian
4. Menjalankan UUD (*Nihon Koku Kenpo*).
5. Pelaksanaan pemahaman arti demokrasi ke seluruh wilayah Jepang (Suryodiprojo, 1982:75).

Bagi para golongan kecil kebijakan tersebut menjadi halangan dan tekanan. Terutama golongan yang ingin mengadakan pembaharuan secara utuh. Gerakan demo terjadi sehingga sering terjadi pertentangan antara polisi dan demonstran.

Keadaan sosial dan politik dunia sekitar tahun 1964

Secara International Jepang terus berkembang dan menjadi anggota IMF dan pada tahun 1965 mata uang Jepang menjadi salah satu pertukaran mata uang International. Jepang masuk sebagai grup negara industri maju dan menjadi anggota badan perekonomian international OECD.

Jepang masuk menjadi negara industri maju. Amerika sangat membantu peranan Jepang untuk menjadi negara industri maka Amerika menjalankan strategi militernya yang baru dengan membuka perang dengan Vietnam. Jepang menjadi basis bantuan militer Amerika dalam menghadapi perang dengan Vietnam.

Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいと悲しみと) ditulis Yasunari Kawabata pada tahun 1964, pada saat itu kondisi sosial, ekonomi dan politik negara Jepang tengah bangkit setelah kekalahannya dalam Perang Dunia II. Sewaktu masih mahasiswa, Kawabata menghidupkan kembali majalah sastra Universitas Tokyo, しんしちょう *新市長* (*Arus Pemikiran Baru*) yang telah mati lebih dari empat tahun. Dalam majalah itu, Kawabata menerbitkan cerita pendeknya yang pertama pada tahun 1921, *Shokonsai Ikkei* (*Suasana Pada Suatu Pemanggilan Arwah*).

Pada Oktober 1924, Kawabata bersama Kataoka Teppei, Yokomitsu Riichi, dan sejumlah penulis muda lainnya menerbitkan sebuah jurnal sastra baru *Bungei Jidai* (*Zaman Artistik*). Kawabata mulai mendapatkan pengakuan dengan sejumlah cerita pendek yang ditulisnya tak lama setelah ia lulus. Kawabata menjadi terkenal berkat cerpen *Gadis Penari Izu* atau *Izu no Odoriko* pada 1926. Pada tahun 1920 an, Kawabata pindah dari Asakusa ke Kamakura, Prefektur Kanagawa pada tahun 1934.

Pada awalnya ia menikmati kehidupan sosial yang aktif bersama para sastrawan dan

penulis lainnya di Asakusa, Tokyo, semasa berlangsungnya Perang Dunia II dan beberapa lama sesudahnya.

Salah satu novelnya yang paling terkenal adalah *Negeri Salju*, yang mulai ditulisnya pada 1934, dan pertama kali diterbitkan secara bertahap sejak 1935 hingga 1937. Novel ini memantapkan Kawabata sebagai salah satu pengarang terkemuka Jepang dan Edward G. Seidensticker menyebutnya sebagai "adikarya Kawabata".

Setelah Perang Dunia II berakhir, ia semakin sukses ditandai dengan novel-novel seperti *Suara Gunung*, *Rumah Perawan*, *Kecantikan dan Kesedihan*, dan *Ibu Kota Lama*. Dua karya pascaperang yang paling penting yaitu *Seribu Burung Bangau* (1949-1951) dan *Suara Gunung* (1949-1954). Sedangkan karya Kawabata yang berupa buku dan yang dianggap sebagai karya terbaik adalah *Empu Go (The Master of Go)*, 1951).

Kawabata sering mengakhiri cerita-ceritanya seperti belum selesai. Kadang-kadang kebiasaannya ini mengganggu pembaca dan kritikus. Namun caranya itu sejalan dengan estetikanya bahwa "seni untuk seni", dan menanggalkan semua sentimentalisme atau moralitas pada akhir buku. Sebagai presiden P.E.N. Jepang setelah perang (1948-1965), Kawabata menjadi kekuatan pendorong di balik penerjemahan sastra Jepang ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Barat yang lain.

Pada tahun 1968, Kawabata menjadi orang Jepang pertama yang menerima Penghargaan Nobel Kesusasteraan. Penghargaan itu diberikan "untuk kepiawaian narasinya, yang dengan kepekaan luar biasa mengungkapkan inti sari pemikiran Jepang". Komite Nobel mengutip tiga karya utamanya, *Negeri Salju*, *Seribu Burung Bangau*, dan *Ibu Kota Lama* sewaktu memberikan Penghargaan Nobel.

Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata ini sangat kental dengan nuansa sejarah didalamnya, baik seputar latar belakang kehidupan sosial, politik dan ekonomi serta kejadian besar di dunia yang terjadi pada waktu itu yang sedikit banyak mempengaruhi cerita dalam novel ini. Hal inilah yang menarik dan melatarbelakangi untuk membahas lebih dalam lagi mengenai Historisisme dalam tulisan ini antara lain 1) Bagaimana latar belakang kehidupan pribadi penulis mempengaruhi Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata, 2) Bagaimana situasi sosial dan politik negara Jepang pada saat novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと)

karya Yasunari Kawabata diterbitkan 3) Bagaimana refleksi hidup penulis terhadap Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいと悲しみと) karya Yasunari Kawabata, dan 4) Bagaimana semangat zaman pada saat Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいと悲しみと) karya Yasunari Kawabata ditulis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif . Artikel ini merupakan kajian/ telaah pustaka. Metode deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memaparkan suatu peristiwa yang menarik kepada pembaca. Dalam artikel ini data diperoleh dari Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいと悲しみと) karya Yasunari Kawabata.

III. PEMBAHASAN

a. Latar belakang kehidupan pribadi penulis mempengaruhi Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Kawabata Yasunari

Oki Toshio, tokoh utama dalam novel ini adalah seorang berkebangsaan Jepang yang berasal dari wilayah barat Jepang. Fumiko bagaimanapun juga dibesarkan di Tokyo, jadi Oki sering meminta Fumiko untuk membantunya dalam masalah itu. (Kawabata,168:206)

Apabila dilihat dari biografi Kawabata dan tokoh Oki terdapat kesamaan daerah asal. Kawabata dilahirkan di Osaka yang terletak di wilayah barat Jepang sedangkan berdasarkan ilustrasi dalam novel, tokoh Oki juga berasal dari wilayah barat Jepang. Oki berdiri di atas sebuah bukit rendah, pandangannya terpaku pada matahari tenggelam bernuansa ungu. Dia menghadapi meja kerjanya sejak pukul setengah dua sore itu, dia keluar rumah untuk berjalan-jalan setelah menyelesaikan cerita bersambung untuk sebuah surat kabar. Dia tinggal di kaki gunung Kamakura sebelah utara, rumahnya di seberang lembah. (Kawabata, 47 : 2006)

Tokoh Oki juga diceritakan tinggal di Kamakura. Begitu pula Kawabata, pada tahun 1946 dia juga tinggal di Kamakura bersama keluarganya dan semasa di Kamakura juga aktif menulis karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang

penulis sangat mempengaruhi novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata.

Pada tahun 1964 Kawabata berhasil meraih nobel sastra. Tetapi tiga puluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1994 seorang novelis Jepang, Kenzaburo Oe juga telah berhasil meraih nobel sastra. Oe adalah orang kedua yang berkebangsaan Jepang setelah Kawabata yang berhasil mengukir namanya di dunia sastra internasional.

b. Situasi politik dan sosial negara Jepang pada saat novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata diterbitkan

Novel *Keindahan dan Kesedihan* ini diterbitkan di Jepang pertama kali pada tahun 1964. Pada tahun tersebut, setelah Jepang dinyatakan kalah dalam Perang Dunia II, maka Jepang diharuskan membayar ganti rugi perang dan harus mengubah Undang-undang Dasar Meiji menjadi Undang-undang dasar yang melambangkan kedemokrasian sesuai dengan ketentuan yang diajukan oleh Amerika. Jepang menjadi negara yang benar-benar makmur dari hasil kemajuan dalam bidang perekonomian. Orang Jepang dilanda semangat konsumerisme yang tinggi. Kamera yang indah, stereo, mesin cuci, AC bahkan mobil menjadi barang yang hampir dapat dimiliki oleh setiap orang yang menginginkannya di kota-kota maupun di desa-desa. Anjuran pembatasan kelahiran secara umum dan aturan yang longgar dalam hal aborsi, membantu menekan jumlah kelahiran per tahunnya. Keluarga yang tinggal di kota-kota besar umumnya hanya memiliki dua anak. (Suherman, tanpa tahun)

Seseorang dalam kehidupan Otoko mengucapkan Selamat Tahun Baru lewat telpon, begitu kata Keiko. (Kawabata, 51 : 2006). Di rumahnya sendiri di Kamakura, hidangan yang tersaji biasanya masakan khas Barat, yang bisa dilihat dalam foto berwarna di majalah wanita (Kawabata, 51 : 2006)

Dalam belantara sastra masa kini, Oki mencoba membaca Saikaku edisi cetak tebal abad tujuh belas dari faksimili. (Kawabata, 57 : 2006). Oki menunggu anaknya pulang. Taichiro cukup lama mengajar sastra Jepang di sebuah perguruan tinggi swasta. Dia memang cukup berbakat, tetapi dia pemurung, sangat bertolak belakang dengan adiknya Kumiko yang ceria. (Kawabata, 73 – 74 : 2006).

Seperti yang telah diungkapkan dalam Novel bahwa pasca perang dunia II Jepang diduduki oleh Amerika akibat kekalahannya. Tetapi di sisi lain Jepang berhasil maju

dalam bidang ekonomi dan teknologi sehingga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Jepang. Alat-alat elektronik yang canggih sudah bukan barang yang asing di Jepang saat itu. Sebelumnya laju pertumbuhan penduduk di Jepang sangat cepat akibat pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat oleh itu akhirnya pemerintah memberlakukan aturan pembatasan angka kelahiran maka umumnya satu keluarga hanya memiliki paling banyak dua orang anak. Bahkan pemikiran demokrasi ala Baratpun telah mempengaruhi kaum muda Jepang.

“Aku merasa bersalah padamu, Bu. Karena aku tidak bisa menikah”, kata Otoko. “Tidak ada alasan untuk tidak menikah, apalagi bagi seorang perempuan sepertimu!”, (Kawabata, 152 : 2006)

“Seorang wanita harus menikah dan punya anak”. “Oh, itu!”, Keiko tertawa. “Aku tak mau punya anak!” (Kawabata, 124 : 2006).

Perempuan dalam konsep anak muda Jepang tidak harus menikah dan merawat anak dalam keluarga.

c. Keadaan politik dan sosial negara Jepang pada saat Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata diterbitkan

Keadaan setelah perang dunia II dimana Jepang mengalami kekalahan dan diduduki oleh Amerika sehingga secara politis sistem pun berubah dari feodalisme menjadi sistem demokrasi modern dan tentu saja secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang demokratis dan modern.

“Gambar yang aneh,”Suara Kumiko mengeras. “Benar juga,”dia menyahut supaya terdengar sopan. “Tetapi inilah gaya anak muda zaman sekarang, bahkan dipadukan dengan gaya Jepang...,” “Inikah yang kamu sebut lukisan abstrak?,” (Kawabata, 70 : 2006)

Kawabata percaya bahwa seorang seniman mempunyai kebebasan absolut dalam menghasilkan karya seni. Seni untuk seni. Seni tidak harus dibebani pesan moral, pesan agama, maupun pesan apapun. Dan hal itulah yang berkembang di dunia pada tahun-tahun setelah perang dunia II akibat berkembangnya ideologi demokrasi liberalis.

d. Refleksi kehidupan penulis terhadap Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata.

Dalam novel ini digambarkan bahwa tokoh Oki adalah seorang novelis yang sukses. sementara tokoh Otoko digambarkan sebagai seorang pelukis yang sangat terkenal dari Kyoto.

Apa yang mereka pikirkan mengenai novel yang telah menyentuh kehidupan mereka demikian mendalam, novel yang membawa kemenangan karier Oki sebagai pengarang ? (Kawabata, 55 : 2006)

Tak diragukan lagi karena lukisan geisha itulah – dan kecantikan pelukisnya – Otoko tampil dalam sebuah majalah mingguan. hasilnya adalah sebuah kisah istimewa yang memenuhi tiga halaman besar majalah itu. (Kawabata, 138 : 2006)

Yasunari Kawabata adalah seorang novelis Jepang pertama yang memenangkan hadiah nobel sastra. Begitupun Oki adalah seorang novelis yang berhasil setelah mengarang novel *Gadis Enam Belas Tahun*. Dalam biografinya dinyatakan juga sebelum meniti karir di dunia tulis menulis, Kawabata sempat ingin meniti karir di bidang seni lukis namun gagal. Dan tokoh Otoko dalam novel ini digambarkan sebagai seorang pelukis aliran tradisional Jepang.

Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh refleksi kehidupan penulis terhadap Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata.

e. Semangat zaman pada saat Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata diterbitkan.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa novel ini diterbitkan pasca perang dunia II. Dimana semangat kebebasan untuk mengeluarkan pendapat sangat terasa. Karena pada saat perang kebebasan untuk berpendapat sangat dibatasi. Rakyat terkungkung dalam tradisi militer yang sangat mengikat.

“Gambar yang aneh,”Suara Kumiko mengeras. “Benar juga,”dia menyahut supaya terdengar sopan. “Tetapi inilah gaya anak muda zaman sekarang, bahkan dipadukan dengan gaya Jepang...,” “Inikah yang kamu sebut lukisan abstrak?,” (Kawabata, 70 : 2006)

Bisa digambarkan semangat zaman pada saat Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata ini diterbitkan adalah semangat kebebasan. Kebebasan berpendapat tanpa harus dibatasi oleh nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat Jepang jaman dulu.

IV. KESIMPULAN

Novel *Keindahan dan Kesedihan* (美しいさと悲しみと) karya Yasunari Kawabata secara historisisme sangat mewakili zamannya. Karena kebetulan diterbitkan setelah Jepang kalah dalam perang dunia II. Pengaruh ideologi demokrasi liberal yang mengutamakan kebebasan individu sangat terlihat. Dimana kisah yang diungkapkan adalah romantika kehidupan masyarakat modern yang bebas diantara kentalnya nilai tradisional. Biografi pengarang sendiri sangat mempengaruhi tokoh-tokoh yang diciptakan oleh Kawabata dalam novel ini.

REFERENSI

- Anonim.-----*Biografi Yasunari Kawabata*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Yasunari_Kawabata. Diakses tanggal 8 Desember 2012 pukul 17.00
- Barabi, Hemil. 2008. *Awal Puncak Perekonimian Jepang*.
<http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=item&id=182:awal-puncak-perekonomian-jepang>. Diakses tanggal 8 Desember 2012 Pukul 17.00
- Carter, David. 2009. *Membaca Tren Teori-Teori Sastra Mutakhir* . (Diterjemahkan oleh: Indra Tjahyadi) Surabaya : Kidung
- Guerin, Wilfred L. dkk. 2005. *A Handbook Of Critical Approach to Literature*. New York : Oxford University Press
- Kawabata, Yasunari. 2006. *Keindahan dan Kesedihan*. Yogyakarta : Jalasutra
- Oe, Kenzaburo. 2004. *Jeritan Lirih*. (Diterjemahkan oleh Utti Setiawati). Yogyakarta : Jalasutra
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Reischhaer, Edwin. O. 1982. *Manusia Jepang*. Jakarta : Sinar Harapan

Suryodiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia Dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta : Universitas Indonesia

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budiarta). Jakarta : Gramedia